BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Penguatan (*reinforcement*)

Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan.[1]

Penguatan merupakan pujian yang diberikan kepada siswa dan merupakan salah satu *ketrampilan* yang harus dimiliki guru. Menurut Moore dalam Rahim, Umumnya pujian yang diberikan guru kepada siswa ialah penguatan verbal dengan menggunakan kata seperti bagus, ya, boleh, baik. [2]

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal atau nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membeesarkan hati

---

[1] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 117

[2] *Ibid*

siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.[3]

Penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuaan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.[4]

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

a. Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut :

1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif. [5]

---

[3] Usman, *Menjadi Guru*..., hal. 80-81

[4] Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 208

[5] Usman, *Menjadi Guru*..., hal. 81

Menurut Saidiman dalam Uno, penguatan bertujuan untuk :

1) Meningkatkan perhatian siswa
2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar
3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi
4) Mengontrol atau mengubh sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar produktif.[6]

Ketika guru sangat yakin atas satu atau dua tipe penguatan yang favorit dan mengulangnya beberapa kali, hasilnya mungkin tidak efektif. Misalnya guru sering menggunakan kata "bagus", setiap kali siswa memberikan tanggapan. Hal ini tidak bisa dikategorikan pada penguatan. Mengungkapkan komentar dengan mudah akan kehilangan kekuatannya pada sebagai penguatan.[7]

Penguatan sebenarnya bisa mengurangi tujun kasus pendidikan dan belajar siswa. Penguatan yang diberikan sangat cepat dan sering mungkin mengganggu atau menghalangi perkembangan gagasan dan interaksi siswa. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah, pengayaan yang berkelanjutan bisa menjadi gangguan terhadap proses berfikir siswa. Penguatan bisa juga menginterfensi interaksi antara siswa dengan siswa. Guru yang bereaksi terhadap setiap komentar siswa, kemudian memusatkan kembali perhatian siswa pada diskusi mereka sendiri, menampilkan kemungkinan terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.[8]

---

[6] Uno, *Assessment*..., hal. 65
[7] Rahim, *Pengajaran Membaca*..., hal. 117
[8] *Ibid*..., hal. 118

Sesungguhnya penguatan atau pujian nonverbal menurut Moore dalam Rahim lebih berpengaruh daripada penguatan verbal. Penguatan nonverbal merujuk pada pesan-pesan fisik yang disampaikan guru melalui isyarat seperti kontak mata, ekspresi wajah dan posisi guru di dalam kelas. Senyum guru, kerutan dahi atau sikap tenang, melihat atau memalingkan muka dari siswa yang mengindikasikan apakah guru bosan atau tertarik, terlibat atau pasif, senang atau tidak senang atau tidak senang terhadap siswa. Penguatan nonverbal bisa juga digunakan untuk mendorong atau menghambat partisipasi siswa. Dalam belajar bahasa, menurut Baradja dalam Rahim pemberian komentar dan koreksi terhadap bahasa siswa dimaksudkan sebagai umpan balik. Umpan balik berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) yang menggalakkan pembelajaran untuk menghalangi atau tidak menghalangi respons siswa. [9]

Dengan kata lain, penguatan bisa meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan pujian terhadap komentar siswa, jadi mendorong partisispasi siswa lebih lanjut. Guru perlu memerhatikan beberapa hal berikut :

a. Komentar guru dapat mengganggu berfikir siswa.
b. Kontak mata yang berlebihan bisa merusak interaksi siswa dengan siswa.

[9] *Ibid*

c. Penguatan yang diberikan sangat sering atau terlalu cepat tanpa suatu analisis yang teliti dari tanggapan (respons) siswa akan mengurangi pengaruhnya.
d. Penguatan yang digunakan secara berlebihan akan kehilangan pengaruhnya.[10]

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penguatan berpengaruh terhadap motivasi peserta didik untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif. Tujuan dari penguatan dalam pembelajaran ialah meningkatkan motivasi serta perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara fikir peserta didik ke arah yang lebih baik.

Ketrampilan penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu ketrampilann dalam teori koneksinisme (*connectionism*) yaitu teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L Thomdike bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon, jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan reson akan semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep *reinforcer* dalam teori *Operant Conditioning* hasil penemuan B. F Skiner. Skiner memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respons jika segera diikuti penguatan (*reinforcement*). Skiner memilih istilah *reinforcement*

[10] *Ibid*

daripada *reward* karena reward diinterpretasikan sebagai tingkah laku subyektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.[11] E. L Thorndike memperkenalkan konsep hadiah dengan prinsip hukum efek, yakni semakin besar kepuasan yang diperoleh pada suatu hubungan stimulus dan respon, maka hubungan stimulus dan respon tersebuat akan semakin diperkuat. Kepuasan itu sendiri pada akhirnya berperan sebagai suatu hadiah. Selanjutnya, hadiah akan menjadi motivasi yang dijadikan sebagai variabel dalam psikologi belajar. Thorndike mengusulkan dua macam variabel motivasi belajar atas dasar eksperimen kotak kerangkeng kucing, yakni deprivasi dan makanan sebagai intensif atau berfungsi sebagai hadiah (*reinforcement*)[12].

Hull mengembangkan hukum efek Thorndike ke dalam suatu teori hadiah yang sistematis dan tepat dengan menggantikan istilah *satisfied* (memuaskan) dengan istilah *need*-reduction. Istilah ini pun kemudian diganti lagi menjadi *drive-reduction* (reaksi dorongan). Lebih lanjut, Hull mengemukakan pandangan bahwa dorongan tersebut memberikan setidaknya empat macam peranan, yaitu dorongan merupakan suatu kondii wajar dalam organisme untuk memperoleh hadiah primer dan untuk organisasi serta keefektifan dorongan sekunder, dorongan merupakan kondisi wajar bagi kebiasaan-kebiasaan untuk menyatakan dengan sendirinya, dorongan menyelesaikan stimuli yang jelas dan tertentu dan

[11]Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 131
[12] Prawira, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 345

kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dianggap sebagai sumber-sumber berbeda dari dorongan.

Kurt Lewin sebagai tokoh Teori Medan mengusulkan tiga kontruksi teori motif, yakni tensi, valensi, dan tujuan. Tensi atau tegangan dapat timbul pada organisme disebabkan oleh adanya ketidakseimbaangan dalam ruang hidup dan individu berkeinginan menghilangkan dalam kegiatan-kegiatan. Tensi timbul dari intensi, tindakan-tindakan kemauan dan lain-lain yang merupakan suatu komitmen arbitrasi seseorang yang disebut juga kuasi kebutuhan. Karakteristik kebutuhan masing-masing orang berbeda-beda dan masing-masing karakteristik kebutuhan tersebut menimbulkan tensi tertentu yang organisme, tensi itu berusaha untuk direduksi dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Valensi merupakan suatu kontruk untuk memahami tingkah laku. Aktifitas yang diinginkan (dipertimbangkan) disebut valensi dan cenderung untuk bergabung di dalamnya yang disebut kekuatan. Valensi membantu untuk pemilihan-pemilihan dan kekuatannya sangat berguna untuk kecepatan dan perlawanan tingkah laku individu.

Aktivitas-aktivitas yang membantu menghilangkan tegangan disebut valensi positif. Sebaliknya, valensi negatif, yaitu aktivitas-aktivitas yang menimbulkan suatu tegangan pada individu. Tensi akan mendorong valensi dan valensi akan mengarahkan tingkah laku organisme. Tensi mencari tujuan yang merupakan suatu kebutuhan. Kebutuhan individu ada dua macam, yaitu kebutuhan primer atau asli dan ada pula kebutuhan semu.

Konsep-konsep yang dikemukakan di atas dapat digunakan sebagai suatu dorongan dengan memberikan penguatan. Berbagai macam yang dapat dilakukan baik dilingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat oleh RBS. Fudyartanto dalam Rahim sebagai berikut :[13]

1. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

   Segala sesuatu yang menyenangkan akan memperkuat dorongan. Sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan akan menghambat. Penerapan prinsip ini kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru ketika mengajar di dalam kelas, misalnya ketika guru sedang menyiapkan susasana kelas supaya kondusif dan menyenangkan peserta didik.

2. Guru memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa

   Guru dapat memberikan hadiah. Hadiah dapat berupa barang peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas sekolah, buku). Hadiah dapat berupa pujian atau sanjungan saja. Kepada peserta didik dapat diberikan janji jika nilai mereka tinggi akan diberi hadiah.

3. Guru melakukan pujian kepada peserta didik

   Peserta didik terutama anak-anak umunya senang jika dipuji oleh gurunya dan tidak suka dicela atau dihina. Konsep ini dapat digunakan oleh guru untuk mendorong atau memotivasi siswa lebih giat belajar. Pujian dapat digunakan untuk memotivasi belajar pada siswa. Sebaliknya celaan kadang juga berpengaruh berbeda pada anak.

---

[13] *Ibid*.., hal. 347

b. Jenis-Jenis Penguatan

Penggunaan penguatan dalam kelas harus bersifat selektif. Pemberian penguatan harus bermakna bagi peserta didik. Jenis-jenis penguatan tersebut sebagai berikut :

1) Penguatan verbal[14]

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Misal; bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya, seratus buat kamu!

2) Penguatan nonverbal

a. Penguatan gerak isyarat, misal anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.

b. Penguatan pendekatan: guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku atau penampilan siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah pengetahuan verbal.

c. Penguatan dengan sentuhan (*contact*) : Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu tau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan

[14] Usman, *Menjadi Guru*..., hal. 81

saksama agar sesuai dengan usi, jenis kelaminnya dan latar belakang kebudayan setempat.

d. Penguatan dengan kejadian yang menyenangkan: guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang di senangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya.

e. Penguatan berupa simbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.

f. Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (*partial*). Umpamanya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian besar, sebainya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan”, sehingg siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Jenis penguatan adalah sebagai berikut :[15]

1) Penguatan Verbal

Tanggapan guru yang berupa kata-kata pujian, dukungan dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta didik. Peserta didik yang telah mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kembali prestasi belajaranya.

Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni melalui kata-kata dan melalui kalimat. Penguatan dalam bentuk kata-kata dapat berupa: *benar, bagus, tepat, bagus sekali, ya, mengagumkan, setuju, cerdas*. Sedangkan dalam bentuk kalimat dapat berupa :

a) "Wah pekerjaanmu baik sekali."
b) "Saya puas dengan jawabanmu"
c) "Nilaimu semakin lama semakin baik"
d) "Contoh yang kamu berikan tepat sekali"
e) "Jawabanmu lengkap sekali"

2) Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya sebagai berikut:

a) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan (Gestural)

Penguatan berupa gerak tubuh atau mimik muka yang memberi kesan baik kepada peserta didik. Penguatan mimik dan gerakan

[15] Barnawi , *Etika*..., hal. 209-211

badan dapat berupa : senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, tepuk tangan dan lainnnya. Seringkali diikuti dengan penguatan verbal, misal guru mengatakan: Bagus!", sambil menganggukkan kepala.

b) Penguatan dengan cara mendekati

Peserta didik yang didekati guru akan akan menimbulkan kesan diperhatikan. Contohnya, guru dapat mendekati peserta didik yang sedang mengerjakan tugas. Cara ini dapat menimbulkan kesan dukungan terhadap aktivitas sedang dikerjakan oleh peserta didik.

Beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru dalam memberikan penguatan ini antara lain adalah berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan seorang siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa dan sebagainya. Penguatan dengan cara mendekati dapat dilakukan ketika peserta didik menjawab pertanyaan, bertanya, diskusi.

c) Penguatan dengan cara sentuhan

Sentuhan dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu dan mengangkat tangan peserta didik ketika menang lomba yang semuanya ditujukan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja siswa.

d) Penguatan dengan cara yang menyenangkan

Untuk meningkatkan gairah belajar, guru dapat memilih kegiatan belajar yang disukai anak. Karena tiap anak memiliki kesukaan masing-masing, guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan anak. Kegiatan yang menyenangkan bisa dalam bentuk kegiatan bernyanyi bersama. Misal, di sebuah kelas telah menyelasaikan pelajaran tetapi waktu pelajaran masih tersisa. Guru kelas dapat mengisi waktu luang tersebut dengan kegiatan menyanyi bersama sebelum pulang sekolah. Dapat juga penguatan diberikan sebagai akibat dari prestasi baik yang ditunjukkan anak. Misal, anak yang berprestasi dalam hasil belajarnya ditunjuk sebagai pimpinan kelompok belajar.

e) Penguatan berupa simbol atau benda.

Penguatan dalam bentuk simbol dapat berupa tindakan guru memberi tanda cek (√)) pada hasil pekerjaan peserta didik atau guru memberi komentar secara tertulis terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Misal memberi benda-benda yang tidak seberapa harganya, seperti pensil, buku, penghapus dan lainnya. Pemberian penguatan berupa benda hendaknya jangan terlalu sering agar tujuan penguatan tidak menyimpang.

f) Penguatan tidak penuh dan penuh

Bila peserta didik hanya menjawab sebagian benar, sebaiknya guru memberikan penguatan tidak penuh dengan mengatakan, "Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan" sehingga peserta didik tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis – jenis penguatan yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal merupakan penguatan tanggapan guru yang diungkapkan berupa kata-kata pujian, dorongan, penghargaan serta pengakuan yang diberikan atas kinerja peserta didik. Sedangkan penguatan nonverbal merupakan penguatan yang diberikan kepada peserta didik berupa penguatan isyarat, mendekati peserta didik, sentuhan, kejadian yang menyenangkan, simbol, serta penguatan penuh dan tidak penuh.

c. Prinsip Penggunaan Penguatan

Meskipun pemberian penguatan ini sifatnya sederhana, penguatan juga dapat memberikan peserta didik untuk enggan belajar. Dalam pemberian penguatan harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan peserta didik.

Untuk itu guru harus memperhatikan prinsip dalam penguatan, yaitu :

1) Kehangatan dan keantusiasan[16]

[16] *Ibid.*, hal. 82

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

2) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.

3) Menghindari penggunaan respons yang negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respons negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkan, tetapi bisa melontarkan pertanyaan pada siswa lain.

Adapun prinsip penggunaan penguatan dalam Barnawi[17]

1) Kehangatan

Penguatan yang diberikan oleh guru harus penuh dengan kehangatan. Kehangatan dapat ditunjukkan melalui cara bersikap, tersenyum, melalui suara dan gerak mimik. Kehangatan akan membuat hubungan

[17] Barnawi. *Etika*..., hal. 212-213

baik dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik sehingga penguatan dari guru akan diterima dengan positif oleh peserta didik. Misalnya dengan muka atau wajah berseri disertai dengan senyuman, suara yang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang bersungguh-sungguh.

2) Antusiasme

Antusiasme merupakan stimulus untuk meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik. Penguatan yang antusias akan menimbulkan kesan sungguh-sungguh di hadapan peserta didik. Misal, guru memberikan penguatan dengan suara yang lantang dan tatapan mata yang tajam kepada peserta didik dengan memberikan senyum yang ceria.

3) Kebermaknaan

Inti dari kebermaknaan ialah peserta didik tahu bahwa dirinya memang layak mendapat penguatan karena tingkah laku dan penampilannya, sehingga penguatan tersebut dapat bermakna baginya. Jangan sampai guru memberikan penguatan yang berlebihan dan tidak relevan dengan konteksnya. Misalnya, jawaban yang salah, guru mengatakan "*Jawabanmu bagus seklai*", maka pernyataan guru tersebut dianggap sebagai penghinaan. Jika keadaan seperti itu, pernyataan guru yang teat adalah "*Kali ini jawabanmu belum tepat, saya percaya dengan belajar yang lebih rajin kamau akan mendapat jawaban dengan benar*".

Contoh penguatan yang relevan, misalnya anak menjawab pertanyaan dengan benar, guru dapat mengatakan, "*Tepat sekali jawabnmu*". Penguatan tersebut relevan dengan konsteknya, yakni sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

4) Menghindari penguatan respon yang positif

Teguran dan hukuman yang berupa respon negatif harus dihindari oleh guru. Respon negatif yang bernada hinaan, sidiran dan ejekan hrus dihindari karena dapat mematahkan semangat peserta didik. Apabila peserta didik memberikan jawaban yang salah, guru tidak boleh langsung menyalahkannya. Misalnya, dengan mengatakan, "*Jawaban kamu salah* !" Namun, sebaiknya guru memberikan pertanyaan tuntutan atau menggunakan sistem pindah gilir ke peserta didik lain dengan mengatakan "*Barang kali ada yang dapat membantu* ?". dengan cara itu anak tidak merasa tersinggung.

Dari uraian diatas, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru dalam memberikan penguatan saat proses pembelajaran berlangsung meliputi kehangatan, antusiasme, kebermaknaan dan menghindari penggunaan respon negatif. Dalam pemberian penguatan harus relevan atau sesuai dengan tindakan yang telah dilakukan peserta didik.

d. Cara Menggunakan Penguatan

1. Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru

terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

2. Penggunaan kepada kelompok

   Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru memperolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

3. Pemberian penguatan dengan segera

   Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif. Disebabkan jika tidak segera dilakukan akan menimbulkan kejenuhan peserta didik.

4. Variasi dalam penggunaan

   Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif. [18]

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *mover*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi

[18]Usman, *Menjadi Guru*..., hal. 83

bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. [19]

Menurut A.W Bernard dalam Prawira, memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke aah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerak sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atu mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. [20]

Menurut Abraham Maslow dalam Prawira, mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. [21] Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[22]

Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya, yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia

---

[19] Prawira, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 319
[20] *Ibid*
[21] *Ibid*
[22] Hamalik, *Proses Belajar*..., hal. 158

lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu. [23]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya pendorong atau alat untuk pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sehingga daya gerak akan aktif.

b. Macam-Macam Motivasi

Motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Yaitu motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misal keinginan untuk mendapat ketrampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan, menyadari sumbangan terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar, hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah

[23] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Ananlisis di Bidang Pendidikan.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 8

atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.[24]

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.[25] Konsep motivasi intrinsik mengidentiikasikan tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesutau; apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Motivasi intrinsik berisi: (1)penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.[26]

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri sendiri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam .[27]

Jadi disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan yang datangnya dari dalam hati diri sendiri tanpa ada paksaan atau suruhan orang lain.

---

[24] Hamalik, *Proses Belajar...,* hal. 162-163

[25] Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 19

[26] Uno, *Teori Motivasi...,* hal. 9

[27] Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 26

Contoh motivasi intrinsik sebagai berikut : misal yang pertama, Adi yang terus berlatih catur karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri agar bisa menjadi grand master tingkat dunia. Kedua, peserta didik yang belajar karena ia memang ingin mendapatkan pengetahuan, nilai ataupun ketrampilan agar dapat mengubah tingkah lakunya, bukan untuk tujuan yang lain. Ketiga, orang yang membaca cerita pendek yang tidak berhubungan dengan pekerjaan mereka hanya karena tertarik dan untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi intu muncul dari kedasaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.[28]

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan

[28]Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2007), hal. 90

demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. [29] Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran atau hukuman. Motivasi ekstrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) respons siswa, (4) kesempatan belajar peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk meyesuaikan tugas pekerjaannya, (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.[30]

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti ijazah, tingkatan hadiah dan persaingan yang bersifat negatif ialah hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.[31]

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman dan sebagainya.[32] Menurut beberapa para ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya seseorang berkemauan keras

---

[29] Fathurrohman, *Strategi Belajar*..., hal. 20
[30] Uno, *Teori Motivasi*..., hal. 9
[31] Hamalik, *Proses Belajar*..., hal. 163
[32] Hanafiah , *Konsep Strategi*..., hal. 27

atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya. [33]

Jadi disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang timbul karena adanya pengaruh orang lain, karena adanya penghargaan atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

Contoh motivasi ekstrinsik sebagai berikut: pertama, seseorang belajar karena tau bahwa besok akan ada ulangan, dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh guru atau temannya. Bisa jadi seseorang rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya. Kedua, anak yang tidak suka tugas Matematika tetapi mengerjakan tugas Matematika karena akan ada hadiah jika mengerjakan dengan benar, ia melakukan tugas bukan karena tertarik pada pelajaran tersebut melainkan karena ada hadiah yang dijanjikan. Keempat, seseorang belajar karena takut hukuman dari guru atau orang tua.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kehidupan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-kompenen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.[34]

---

[33] Uno, *Teori Motivasi...,* hal. 8
[34] Sardiman, *Interaksi & Motivasi...,* hal. 91

c. Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar

Tabel 2.1 Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar

Dimensi	Indikator	Nomor
Motivasi Intrinsik	1. Memiliki rasa senang terhadap pelajaran	1, 2, 3
	2. Senang terhadap guru pelajaran	11
	3. Memiliki tujuan yang jelas	12, 22, 25, 27, 30
	4. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	21, 24, 28
	5. Memiliki rasa keingintahuan terhadap pelajaran	13, 14, 23
Motivasi Ekstrinsik	1. Senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakan	5, 17
	2. Dorongan dari orang tua peserta didik	7, 8
	3. Belajar dengan harapan ingin memperoleh perhatian	9, 16, 26, 29
	4. Belajar dengan harapan ingin memperoleh hadiah	6
	5. Kurangnya rasa kepercayaan diri dalam belajar	10, 18
	6. Kejelasan dalam pembelajaran	4, 15, 19, 20

d. Fungsi Motivasi

Berikut ini merupakan fungsi dari motivasi :

1. Mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan.
2. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
3. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
4. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[35]

[35] Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 161

Sedangkan fungsi motivasi dalam Hanafiah sebagai berikut :[36]

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
2. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak, pengarah atau pengubah perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan. Serta motivasi dapat membangun, mempengaruhi sistem pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

e. Nilai Motivasi Dalam Pengajaran

1. Motivasi menentukan tingkat hasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, minat yang ada pada murid.
3. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.

[36] Hanafiah, *Konsep Strategi*..., hal. 26

4. Berhasil atau gagalnya dalam membngkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
5. Asas-asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. [37]

f. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut: [38]

1. Memberi angka

   Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil karyanya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan didorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2. Pujian

   Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3. Hadiah

   Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang

[37] Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 161-162
[38] *Ibid...*, hal. 162-163

mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, atau pertandingan dalam olahraga, dst.

4. Kerja kelompok

   Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerjas sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutnya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5. Persaingan

   Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak bik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

6. Tujuan dan *level of aspiration*

   Dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.

7. Sarkasme

   Ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajr yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dan guru.

8. Penilaian

   Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangandan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama.

9. Karyawisata dan ekskursi

   Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Susasana bebas, lepas dari keterikatan rauangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

10. Film pendidikan

    Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat penglaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.

11. Belajar melalui radio

    Mendengarkan radio lebih menghasilkan daripada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar murid. Kendatipun demikian, radio tidak mungkin

dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar. Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivai belajar murid. Namun yang lebih penting ialah motivasi yang timbul dari dalam diri murid sendiri seperti: dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat merangsang motivasi mereka.

Motivasi belajar dapat dipelajari supaya dapat tumbuh dan berkembang. Berikut ini merupakan beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar dalam Hanafiah. [39]

1. Peserta didi memperoleh pemahaman (*comprehension*) yang jelas mengenai proses pembelajaran.
2. Peserta didik memperoleh pemahaman kesadaran diri (*self consciousness*) terhadap pembelajaran.
3. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara *link and match*.
4. Memberi sentuhan lembut (*soft touch*)
5. Memberi hadiah (*reward*)
6. Memberi pujian dan penghormatan
7. Peserta didik mengetahui prestasi belajarnya.
8. Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat.
9. Belajar menggunakan multi media.
10. Belajar yang menggunakan multi metode

[39] Hanafiah, *Konsep Strategi...*, hal. 28

11. Guru yang kompeten dan humoris
12. Suasana lingkungan sekolah yang sehat.

Sedangkan strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam Fathurrohman yakni :[40]

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

   Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2. Hadiah

   Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

3. Pujian

   Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberika penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

4. Hukuman

   Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memau motivasi belajarnya.

---

[40] Fathurrohman , *Strategi Belajar*.., hal. 20-21

5. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.

   Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara untuk menumbuhkan motivasi peserta didik melaui hadiah, pujian, pemberian angka, hukuman, pemberian perhatian maksimal.

g. Prinsip-Prinsip Motivasi

Berikut merupakan beberapa prinsip yang ada dalam motivasi :[41]

1. Peserta didik memiliki motivasi belajar belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.
2. Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.
3. Motivasi belajar peseta didik akan berkembang jika disertai pujian atau hukuman.
4. Motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar akan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik, meskipun keduanya saling mengutkan.
5. Motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat kepada peserta didik yang lain.
6. Motivasi peserta didik akan berkembang jika disertai dengan tujuan yang jelas.

[41] Hanafiah, *Konsep Strategi...*, hal. 27

7. Motivasi peserta didik akan berkembang jika diserta dengan implementasi keberagaman metode.
8. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.
9. Motivasi yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar peserta didik.
10. Gangguan emosi siswa dapat menghambat terhadap motivasi dan mengurangi prsetasi belajar siswa.
11. Tinggi-rendahnya motivasi berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya gairah belajar peserta didik.
12. Motivasi yang besar akan berpengaruh terjadinya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

h. Mengukur Aspek-Aspek dalam Motivasi

Motivasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dari indikator motivasi itu sendiri. Mengukur motivasi belaajr dapat diambil dari sisi-sisi berikut :[42]

1. Durasi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa lama penggunaan waktu peserta didik untuk melakuka kegiatan belajar.

[42] *Ibid*., hal. 28

2. Sikap terhadap belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan kecenderungan perilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu atau tidak senang.
3. Frekuensi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa sering kegiatan belajar itu dilakukan peserta didik dalam periode tertentu.
4. Konsistensi terhadap belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari ketepatan dan kelekatan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Kegigihan dalam belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belaajr peserta didik dapat diukur dari keuletan dan kemampuannya dalam mensiasati dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
6. Loyalitas terhadap belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik diukur dengan kesetiaan dan berani mempertaruhkan baya, tenaga dan pikirannya secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
7. Visi dalam belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan target belajar yang kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.
8. *Achievement* dalam belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan prestasi belajarnya.

i. Alat Ukur Motivasi

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk memperoleh motivasi seseorang, yaitu sebagai berikut :[43]

1. Tes tindakan (performance test), yaitu alat untuk memperoleh informasi tentang loyalitas, kesungguhan, targeting, kesadaran, durasi dan frekuensi kegiatan.
2. Kuesioner (questioned) untuk memhami tentang kegigihan dan loyalitas.
3. Mengarang bebas untuk memahami informasi tentang visi dan aspirasinya.
4. Tes prestasi untuk memahami informasi tentang prestasi belajarnya.
5. Skala untuk memahami informasi tentang sikapnya.

j. Peranan Motivasi dalam belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada bebrapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antar lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali rangsangan belajar (d) menentukan ketekunan belajar. [44]

1. Peran Motivasi Dalam Menetukan Penguatan Belajar

[43] *Ibid*., hal. 29
[44] Uno, *Teori Motivasi*..., hal. 28

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi Matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas Matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel Matematika. Upaya untuk mencari tabel Matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguat belajar.

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesutu. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

2. Peran Motivasi Dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belaajr erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan teratrik untuk belaajr sesuatu,

jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaanya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampun anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak akan makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudaj mengetahui makna dari belajar ini.

3. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

   Seorang anak yang telah termotivasi untuk belaajr sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

k. Teknik – Teknik dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. *Pernyataan penghargaan verbal*. Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan

cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “Bagus sekali”, “Hebat”,“Menakjubkan”, di samping menyenangkan siswa, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan sutu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

2. *Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan*. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
3. *Menimbulkan rasa ingin tahu*. Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suasana hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar.
4. *Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa*. Dalam upaya itu pun, guru sebanarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

5. *Menjadi tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa*. Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.
6. *Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar*. Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.
7. *Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami*. Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.
8. *Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya*. Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dpelajarinya.
9. *Menggunakan simulasi dan permainan.* Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara

efektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.

10. *Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum*. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya susana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.
11. *Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar*. Hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogyanya dikurangi.
12. *Memahami iklim sosial dalam sekolah*. Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Dengan pemahaman itu, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.
13. *Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat*. Guru seyogianya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewajibannya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewibawaan itu adalah dalam memberikan ganjaran, dalam penegendalian perilaku siswa, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagi rujukan dan kewibawaan karena keahlian.
14. *Memperpadukan motif-motif yang kuat*. Seorang siswa giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang

kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan, atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif kuat seperti itu dipadukan, maka siswa memperoleh penguatan motif yang jamak dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar, sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.

15. *Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai*. Seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila ia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.
16. *Merumuskan tujuan-tujuan sementara*. Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya mencapai tujun itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogianya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.
17. *Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai*. Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, makna motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.
18. *Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa*. Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain

daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Disini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

19. *Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri*. Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.
20. *Memberikan contoh yang positif*. Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebankan pekerjaan siswa tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas kepada kelas dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan siswa. Untuk menggiatkan belajr siswa, guru tidak cukup dengan cara memberikan tugas saja, melainkan harus dilaksanakan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas guru seyogianya memberikan contoh yang baik

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada

siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.[45] Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Pandangan Good dan Brophy dalam Uno yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri. Pendapat tersebut senada dikemukakan oleh Galloway dalam Uno yang menyatakan belajar sebagai suatu perubahan perilaku seseorang yang relatif cenderung tetap sebagai akibat adanya penguatan (*reinforcement*). Perubahan perilaku, akibat penguatan ini, dapat terjadi apabila dalam proses belajar mengajar, siswa diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan. [46]

Dari kedua pandangan diatas, terungkap bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai hasil akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajr terhadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar. [47]

Winkel dalam Purwanto mengemukakan "hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya"[48]. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta

---

[45] Purwanto, *Evaluasi Hasil*..., hal. 45
[46] Uno, *Teori Motivasi*..., hal. 15
[47] *Ibid*
[48]Purwanto, *Evaluasi Hasil*..., hal. 45

didik akibat belajar. Perubahan ini diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yakni hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahun, ketrampilan dan sikap.[49] Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat dilakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.[50] Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru sebagai perancang belajar-mengajar.

Tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap,

---

[49] *Ibid*., hal. 44
[50] Usman, *Menjadi Guru*..., hal. 34

nilai, perasaan dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan kemampuan gerak. Demikian menurut Bloom dan Krathwohl dalam *Taxonomy of Educational Objectives.* Klasifikasi tujuan tersebut memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar dapat terlihat dari tingkah laku siswa. Hal ini memberikan pula petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam diri siswa. [51]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan atas perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. pencapaian itu didasarkan atas tujuan peengajaran yang telh ditetapkan. Hasil tersebut dapat berupa perubahan dalam kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah ebagai berikut:

1). Faktor dari luar

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni :

a). Faktor *enviromental input* (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan

[51] *Ibid*

lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami dapat berupa keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara dan sebagainya. Adapun lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

b). Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras, seperti: gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor lunaknya, seperti : kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.[52] Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau output yang dikehendaki, karena menentukan proses belajar mengajar terjadi dalam diri peserta didik.[53]

2). Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian :

---

[52] Abu Ahmadi dan Joko Tri Praseyta,S*strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 105

[53] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011), hal. 107

a). Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang capai, tidak dalam keadaan yang cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran.[54]

b). Kondisi psikologis anak

1). Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, begitu juga sebaliknya.[55]

2). Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor psikologi yang penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi intelegensi seseorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu mencapai kesuksesan belajar.[56]

---

[54] *Ibid*., hal. 106

[55] *Ibid*., hal. 107

[56]Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 20-21

3). Bakat

Slavin dalam Baharudin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat sesorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

4). Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasilah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam individu ygaktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat.

5). Kemampuan-kemampuan kognitif

Telah diakui bahwa tujuan pendidikan itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan sikap psikomotor, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek

psikomotor lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan peserta didik di sekolah.[57]

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mendukung minat belajar untuk mencapai prestasi. Adapun faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung minat belajar peserta didik.

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, antara lain :[58]

1. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
2. Faktor sarana prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lainnya.
3. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antar insani masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan anatara peserta didik dengan keluarga maupun kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses

[57] Ahmadi, *Strategi* Belajar..., hal. 111
[58] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*..., hal. 299-300

pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

Uraian diatas memberikan gambaran kepad kita bahwa keberhasilan peserta didik juga dapat dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatn belajar tertentu. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip atau fakta dan pengaplikasiaanya dengan baik, apakah peserta didik sudah memiliki ketrampilan-ketrampilan tertentu, sikap dan sebagainya. Ketrampilan-ketrampilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar. Keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari kemapuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam kognitif, afektif maupun psikomotor.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor lingkungan, faktor yang ada dalam diri anak seperti bakat, motivasi, kecerdasan, minat, kemampuan kognitif, faktor sarana prasarana semisal guru, metode apa yang diterapkan, media yang digunakan apakah dalam pembelajaran ia memakai media atau tidak.

c. Teori Belajar

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme dan teori belajar konstruktivisme.

1. Teori belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkh laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah perkembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran. aliran ini menekankan pada terbetuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.[59] Dalam teori belajar mengalami perkembangan sehingga paradigma belajar ini mengalami pergeseran sudut pandang dari teori belajar yang satu ke teori selanjutya, salah satunya teori Psikologi Asosiasi. Teori belajar ini disebut juga *S-R Bond Theory*, yang memiliki pandangan sebagai berikut:[60]

1. Hubungan stimulus-respon akan kuat jika disertai dengan latihan.
2. Faktor materi ajar mendapat perhatian yang utama, oleh karena aliran ini disebut Aliran Materialistis.

Teori ini menjadi dasar tumbuhnya Koneksionisme yang memiliki doktrin pokok hubungan stimulus dan respon (S-R). Asosiasi dibuat antara kesan penginderaan dan dorongan untuk membuat ikatan atau koneksi yang dapat diperkuat atau diperlemah dengan banyak sedikitnya proses penggunaan.

---

[59] Akhmad Solihin, "Pengertian Belajar dan Macam-Macam Teori Belajar" dalam *http://visiuniversal.blogspot.com/2014/03* pengertian-belajar-dan-macam-macam.html, diakses 26 April 2016

[60] Rahim, *Pengajaran Membaca*..., hal. 117

2. Teori Kognitivisme

   Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang ada. [61]

3. Teori Konstruktivisme

   Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

   Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan paham karena terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru. Siswa juga terlibat langsung secara aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

4. Tinjauan Materi Tentang Pembagian Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar

a. Pembagian sebagai Pengurangan berulang.

   Pembagian dapat dilakukan dengan cara pengurangan berulang, sampai sisanya 0.

Contoh :

[61]Solihin, “Pengertian Belajar..., diakses 26 April 2016

1. 27 : 9 =

   Berikut penjelasannya :

   27 butir telur dibagi 9

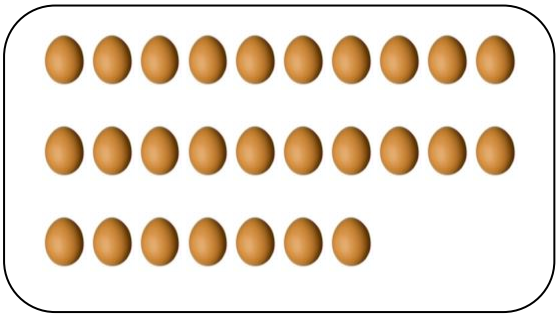

   9 telur pertama

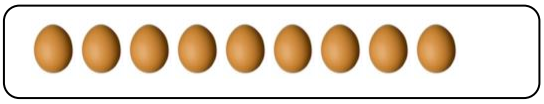

   9 telur kedua

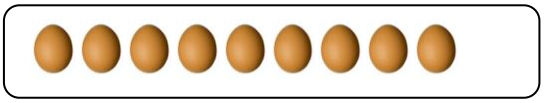

   9 telur ketiga

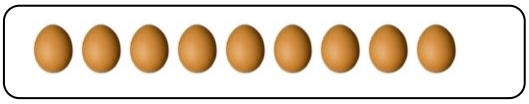

   Telur telah habis pada urutan 9 telur ketiga

   $27 : 9 = 27 - \underbrace{9 - 9 - 9}_{3 \text{ kali}} = 0$

   Jadi pengurangan berulang oleh bilangan 9 sebanyak 3 kali, sehingga menghasilkan nol. Jadi, 27 : 9 = 3

b. Pembagian cara bersusun panjang

Contoh :

750 : 50 = . . .

Caranya :

```
     10 + 5 =  15
50 / 750
     500   –
     250
     250   –
       0
```

Berikut penjelasannya :

500 : 50 = 10

10 x 50 = 500

750 – 500 = 250; 250 : 50 = 5

5 x 50 = 250

250 – 250 = 0

c. Pembagian cara bersusun pendek

Contoh :

504 : 4 = . . .

```
     126
4 / 504
    4     →  (1 x 4)
    10   –
     8    →  (2 x 4)
     24   –
     24   →  (6 x 4)
      0   –
```

Berikut penjelasannya :

Ratusannya 5, (5: 4) = 1 tulis diatas.

1 x 4 = 4, tulis di bawah angka 5 (ratusan) dan kurangkan 5 – 4 = 1

Turunkan angka 0, (10:4) = 2 tulis diatas.

2 x 4 = 8, tulis di bawah angka 0 (puluhan) dan kurangkan 10 – 8 = 2

Turunkan angka 4, (24 : 4) = 6 tulis diatas.

6 x 4 = 24, tulis dibawah angka 24 dan kurangkan

24 – 24 = 0, pembagian selesai.

Jadi 504 : 4 = 12

d. Menyelesaikan soal cerita

Contoh :

Pedagang buah mempunyai 30 jeruk. Jeruk itu dimasukkan ke dalam 5 piring sama banyak. Berapa buah isi tiap piring?

Jawab :

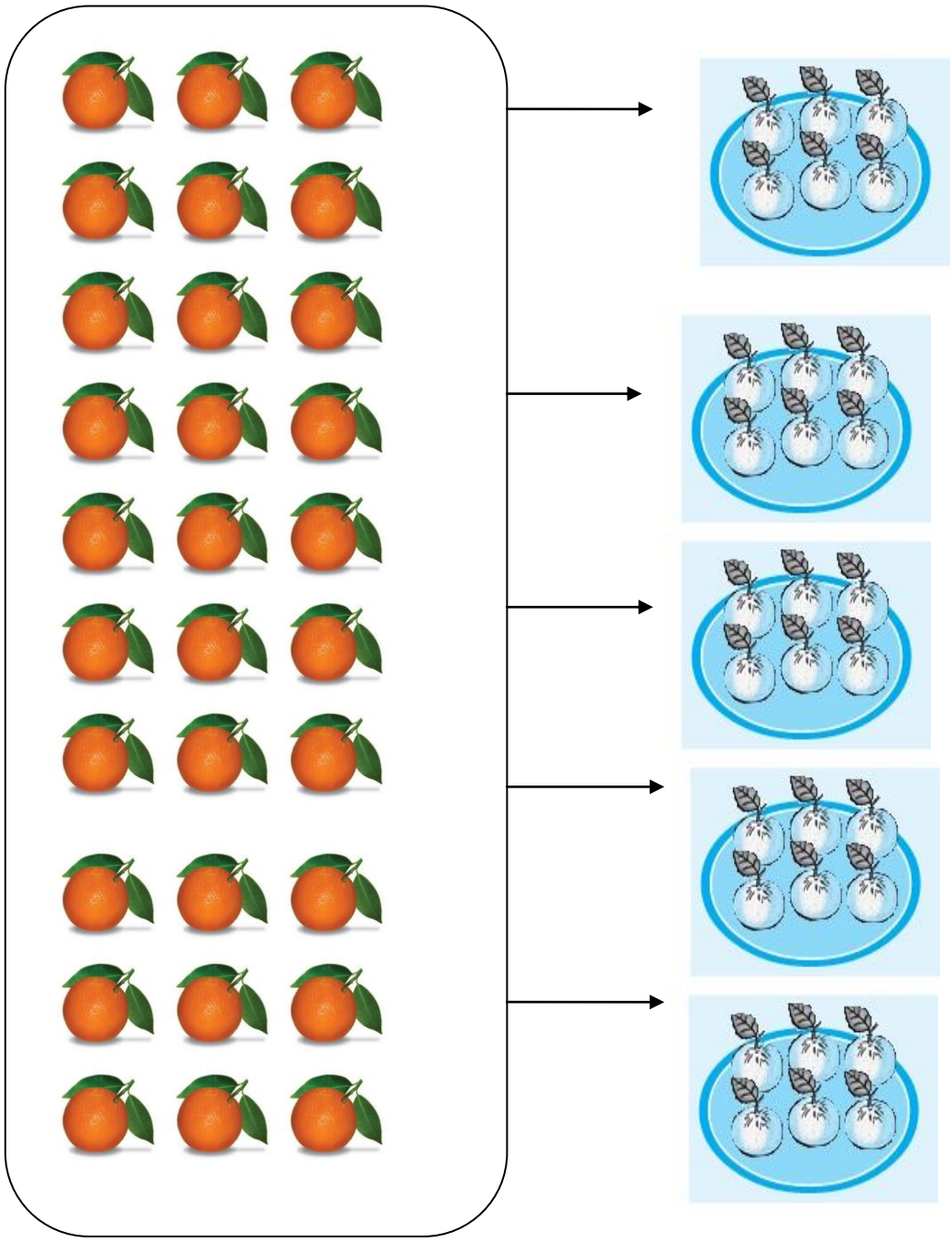

30 : 5 = 6 buah. Jadi, isi tiap piring adalah 6 buah.

5. Implementasi Penguatan (*Reinforement*) dan Motivasi pada Materi Pembagian

Dalam kegiatan belajar mengajar, penerapan penguatan dalam kelas akan mendorong peserta didik meningkatkan usaha belajarnya.

Tabel 2.2 Implementasi Penguatan (*Reinforement*) dan Motivasi pada Materi Pembagian

No	Kegiatan Guru	Bentuk Penguatan	Cara menggerakkan motivasi
1	Guru mengucapkan salam	-	Pujian
2	Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan basmallah	-	Pujian
3	Guru memeriksa kehadiran dan mempersiapkan peserta didik untuk memulai pelajaran	Nonverbal	Pujian
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	Nonverbal	Point
5	Guru memberikan apersepsi	Penguatan Dengan cara yang menyenangkan	Pujian
6	Guru memberikan motivasi untuk aktif dalam pembelajaran	Verbal	Point
7	Guru menjelaskan materi	Dengan cara mendekati peserta didik	Pujian
8	Guru membagi lembar kerja peserta didik	-	-
9	Guru memfasilitasi interaksi peserta didik	Dengan cara mendekati peserta didik	Pujian
10	Guru membimbing peserta didik untuk menyelesaikan tugas	Dengan cara mendekati peserta didik	Point
11	Guru membimbing peserta didik untuk presentasi	Verbal	Hadiah
12	Guru memotivasi bagi yang belum berpartisipasi	Verbal	Membangkitkan dorongan
13	Guru memberikan tindak lanjut (PR)	Nonverbal	Hadiah
14	Guru memberikan pesan moral	Nonverbal	Membangkitkan dorongan
15	Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa	Nonverbal	Pujian

Pada umunya penghargaan mempunyai pengaruh yang positif dalam kegiatan belajar mengajar, yakni mendorong peserta didik untuk bertingkah laku positif serta dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Adapun penggunaan dalam penguatan yaitu :

1) Penguatan kepada pribadi tertentu[62]

   Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebutkan nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

2) Penguatan kepada kelompok

   Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain voli yang menjadi kegemarannya.

3) Pemberian penguatan dengan segera

   Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif.

4) Variasi dalam penggunaan

   Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

---

[62] Usman, *Menjadi Guru ...*, hal. 83

B. Penelitian Terdahulu

1. Novia Ayu Candra, skripsi dengan judul : "*Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Matematika Melalui Pemberian Reinforcement (Penguatan) Peserta Didik Kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu*". Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, 2012. Skripsi ini menjelaskan tentang permasalahan dalam pembelajaraan Matematika di kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu tersebut tentu perlu diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penguatan dalam mengatasi masalah belajar, serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar bagi peserta didik kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu.

   Peneliti menggunakan penelitian Tindakan kelas dengan subyek penelitian adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 12 anak pada mata Pelajaran Matematika tahun ajaran 2011/ 2012. Pembelajaran Matematika dengan strategi penguatan ini dilakukan dengan cara berkelompok heterogen agar lebih mudah dalam pengamatan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis yang digunakan oleh Milles dan Hubermen yaitu model mengalir (*flower model*), yakni meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru memberikan penguatan untuk menghargai usaha yang telah

dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah pre-tes, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik sebelum diberi tindakan. Penggunaan peneliti melakukan dua siklus. Dengan menggunakan strategi pemberian penguatan (*reinforcement*) pada mata pelajaran Matematika, ternyata prestasi belajar peserta didik meningkat. Dari hasil pre-test (80), hasil post tes siklus I (83,8) dan hasil post tes siklus II (95,8). Motivasi belajar peserta didik juga meningkat dari hasil observasi pada pre-test (68,3%) siklus I (81,3%) dan pada siklus II (89,2%).[63]

2. Khoeriyah Hardiyanti, skripsi dengan judul : "Penerapan Ketrampilan Memberi Penguatan Guru dalam Pembelajaran Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Karangsari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/ 2015", Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan penerapan keterampilan memberi penguatan guru dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Karangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015.

   Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan perwakilan siswa kelas IV. Objek penelitian ini berupa

[63] Novia Ayu Candra: "Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Matematika pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Ruang Melalui Pemberian Reiforcement (Penguatan) Peserta Didik Kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tahun Ajaran 2011/ 2012" (Dalam skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2012)

keterampilan memberi penguatan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, teknik keabsahan data menggunakan *member check* dan triangulasi teknik.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mernerapkan komponen penguatan yang mencakup penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal diterapkan melalui pujian dengan kata-kata, sedangkan penguatan nonverbal menerapkan gerakan badan dan mimik, sentuhan, penguatan simbol, melalui kegiatan menyenangkan. Selain itu guru menerapkan penguatan dalam pembelajaran yang mencangkup penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok, pemberian penguatan dengan segera, dan variasi dalam penggunaan penguatan. Dalam menerapkan keterampilan memberi penguatan guru memperhatikan pula prinsip-prinsip penguatan. [64]

3. Wiji Astuti, skripsi dengan judul "Pemberian Penguatan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Tempuran II Kecamatan Pasrepan", Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Malang. Dalam skripsi ini, subyek penelitian peserta didik kelas IV sebanyak 18 anak. Pada mata pelajaran Matematika materi bilangan bulat tahun ajaran 2008 / 2009. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi dan wawancara. Analisis data yang

[64] Khoeriyah Hardiyanti: "Penerapan Ketrampilan Memberi Penguatan Guru dalam Pembelajaran Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Karangsari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/ 2015", (Dalam skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)"

dilakukan secara deskriptif kualiatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tindakan sebelum penguatan dengan skor rata-rata siswa adalah 76,67. Ketuntasan kelas tercapai 55,55%. Pembelajaran tindakan setelah guru memberi penguatan dengan skor rata-rata 86,11. Ketuntasan kelas telah tercapai 94,44 %. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan penguatan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi bilangan bulat kelas IV SDN Tempuran II Kecamatan Pasrepan tahun ajaran 2008/ 2009. [65]

4. Oktavika Trihesty, skripsi judul: "*Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*." Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang, 2015. Skripsi ini menjelaskan tentang permasalahan kurangnya pemberian penguatan dari guru, siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, sebagian siswa cenderung malas untuk memperhatikan pelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh pemberian penguatan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD daerah binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Penelitian ini dilakukan di 11 SD meliputi MI Salafiyah Kalirandu, SD Negeri 01 Bulu, SD Negeri 02 Bulu, SD Negeri 03 Bulu, SD Negeri 04 Bulu, SD Negeri 02 Kalirandu, SD Negeri 03 Kalirandu, SD Negeri 04

[65] Wiji Astuti, : "Pemberian Penguatan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Tempuran II Kecamatan Pasrepan", (Dalam skripsi Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Malang, 2009)

Kalirandu, SD Negeri 01 Temuireng, SD Negeri 02 Temuireng, SD Negeri 04 Temuireng

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang tahun pelajaran 2014/ 2015 yang berjumlah 303 siswa. Sampel penelitian sebanyak 170 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik proportionate stratified random sampling. Teknik pengumpulan data meggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Pengujian hipotesis dengan taraf signifikan 5% diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD daerah binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang tahun 2014/ 2015. Ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,045 dan koefisien determinasi (R2) 16,4%. Disarankan sebaiknya penguatan tetap diberikan kepada siswa agar hasil belajar bisa tercapai secara maksimal. [66]

Dari keempat uraian penelitian terdahulu di atas, di sini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tesebut, akan diuraikan tabel berikut :

[66] Oktavika Trihesty: "Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang" (Dalam skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015)

Tabel 2.3 Tabel Perbandingan dalam Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Novia Ayu Candra: "Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Matematika Melalui Pemberian Reinforcement (Penguatan) Peserta Didik Kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tahun Ajaran 2011/ 2012"	1. Mata pelajaran yang diteliti sama 2. Sama-sama menerapkan penguatan	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda, peneliti dengan subyek kelas III dan lokasi di SD Negeri 3 Jepun 2. Tujuan yang hendak di capai hampir sama, yaitu untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, sedangkan peneliti bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar
Khoeriyah Hardiyanti: "Penerapan Ketrampilan Memberi Penguatan Guru dalam Pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Karangsari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/ 2015	1. Sama-sama menerapkan penguatan	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran dalam penelitian ini adalah Matematika, sedangkan dalam skripsi ini tidak dicantumkan. 3. Tujuan pembelajaran dalam peneliti ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sedangkan dalam skripsi Khoeriyah tidak dicantumkan
Wiji Astuti: "Pemberian Penguatan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Tempuran II Kecamatan Pasrepan Tahun Ajaran 2008/ 2009	1. Sama-sama menerapkan penguatan 2. Mata pelajaran yang hendak di teliti sama, yaitu Matematika	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Tujuan pembelajaran dalam peneliti ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sedangkan dalam skripsi Wiji Astuti untuk meningkatkan hasil belajar

***Lanjutan Tabel* 2.3 Tabel Perbandingan dalam Penelitian**

Oktavika Trihesty : "Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang"	1. Sama-sama menerapkan penguatan	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Mata pelajaran dalam peneliti adalah Matematika, sedangkan dalam skripsi ini adalah IPA 3. Tujuan pembelajaran dalam peneliti adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sedangkan dalam skripsi Oktavika Trihesty adalah untuk meningkatkan hasil belajar

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini. Adapun letak perbedaannya adalah pada tujuan penelitian dan juga pemberian penguatan untuk mata pelajaran yang tidak dicantumkan seperti peneliti yang dilakukan Khoeriyah, subyek, mata pelajaran dan lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian ini lebih menekankan pada pemberian penguatan dengan cakupan pembahasannya berbeda yaitu peserta didik kelas III SD Negeri 3 Jepun Tulungagung mata pelajaran Matematika materi pembagian dan tujuan yang hendak peneliti capai yaitu untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas III.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[67] Dari ungkapan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa hipotesis hanyalah merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Jika penguatan diterapkan pada pembelajaran Matematika pokok bahasan pembagian, maka motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri 3 Jepun Tulungagung akan meningkat.

D. Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

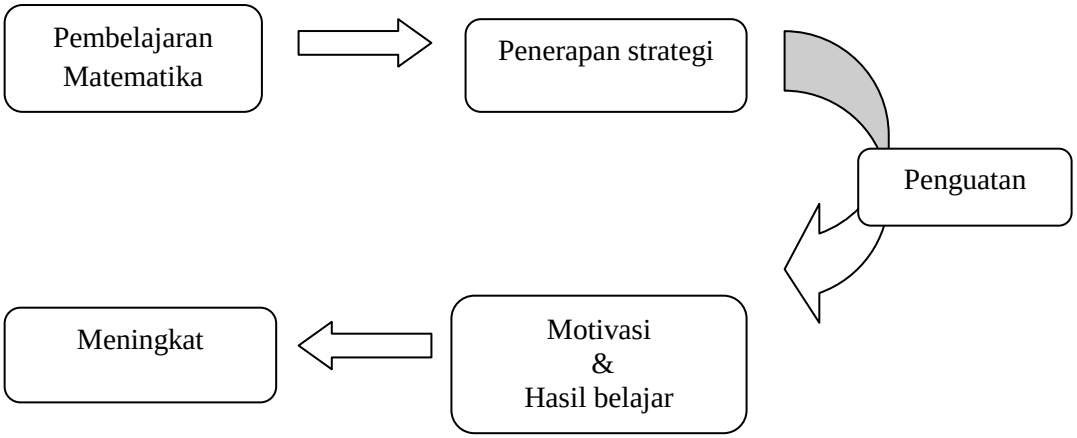

Dengan adanya penguatan ini, pembelajaran Matematika di SD Negeri 3 Jepun akan semakin meningkatkan motivasi & hasil belajar Matematika, jika diterapkan

[67]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*: *Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 62

penguatan, hal ini dikarenakan penguatan merupakan respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik dengan tujuan meningkatkan perilaku baik serta memberikan dorongan. Dan hasilnya peserta didik termotivasi, bangkit dan tidak putus asa untuk menghadapi permasalahan melalui pemberian penguatan.